

**MODAL SOSIAL
KOMUNITAS ADAT BANCEUY DI DESA SANCA
KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG**

Theresia Martina Marwanti¹, Enung Huripah²

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung

¹*martina.wanti@gmail.com*, ²*hurip@hotmail.co.id*

Abstract

Traditional communities, particularly indigenous people tend to have a better social capital than modern society. Similarly with indigenous people of Banceuy which own a very closely tie among the community members that unite by the values of custom/culture makes indigenous people members increasingly have a close bond of responsibility and have a sense of belonging in their life. This study wants to understand the social capital which the indigenous people of Banceuy. Research methods used a qualitative-descriptive approach. The determination of informants conducting by purposive sampling. Data collection techniques using in-depth interviews, participant observation, focus group discussions and study documentation. The results of the study, indigenous people of Banceuy is a community which still adhere to values, norms, customs, and beliefs that are believed able to balance the life. Basically, that is, the norms that organize the relationships between each other and related with religion. In terms of belief, indigenous people of Banceuy are very well with anyone, so open especially with people in the community. Network with outsider of the indigenous people, are also established well and respect one another.

Keywords: trust, network, norm

Abstrak

Masyarakat tradisional, khususnya komunitas adat cenderung memiliki modal sosial yang lebih baik dari masyarakat yang modern. Begitu pula halnya dengan komunitas adat Banceuy memiliki ikatan diantara anggota komunitas sangat erat, yang disatukan dengan nilai-nilai adat/budaya menjadikan warga komunitas adat semakin memiliki ikatan yang erat untuk bertanggungjawab dan mempunyai rasa saling memiliki (*sense of belonging*) di dalam kehidupannya. Penelitian ini ingin memahami modal sosial yang dimiliki komunitas adat Banceuy. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Penentuan informan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD dan studi dokumentasi. Hasil penelitian, komunitas adat Banceuy adalah sebuah komunitas yang masih memegang teguh nilai, norma, adat, dan kepercayaan yang diyakini dapat menyeimbangkan kehidupannya. Pada dasarnya norma yang mengatur hubungan dengan sesama dan yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam hal kepercayaan, masyarakat komunitas adat Banceuy dengan siapapun sangat baik, terbuka apalagi dengan orang-orang di lingkungan masyarakat ada. Jaringan dengan orang diluar lingkungan komunitas adat, juga terjalin dengan baik dan saling menghormati.

Kata kunci: kepercayaan, jaringan, norma

Pendahuluan

Harus kita akui bahwa sesungguhnya masyarakat tradisional, khususnya komunitas adat cenderung memiliki modal sosial yang lebih baik dari masyarakat yang modern. Hidup guyub, rukun,

bergotong royong, saling menolong, saling percaya, dan sebagainya adalah masyarakat yang kaya akan modal sosial. Sebaliknya masyarakat modern yang cenderung tidak saling kenal, tidak saling percaya, saling curiga, serta bersikap

individualis, adalah masyarakat yang miskin modal sosial. Selain modal sosial, sebenarnya masih ada berbagai aset yang bisa dipahami dalam memberdayakan komunitas, misalnya modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), modal lingkungan (*environmental capital*), modal teknologi (*technological capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) (Adi, Isbandi, 2006: 286). Diantara berbagai modal tersebut, nampaknya modal sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas adat. Modal sosial inilah yang menjadi elemen penting bagi hidup mereka.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Komunitas (*community*) dalam perspektif sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*). Oleh karenanya dalam memahami komunitas tentunya akan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas (Ife, Jim, 1995: 85). Komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, Soerjono, 2006: 103).

Komunitas adat Banceuy, di Desa Sanca, yang terletak di wilayah kabupaten Subang bagian selatan, dan termasuk wilayah kecamatan Ciater. Modal sosial yang dimiliki mereka adalah adanya ikatan diantara anggota komunitas sangat erat, yang disatukan dengan nilai-nilai adat/budaya yang menganggap dirinya masih satu keturunan dengan karuhun Eyang Karlan, yang dianggap sebagai ketua komunitas adat Banceuy. Kecuali itu modal sosial yang dimiliki komunitas adat Banceuy adalah masih

dipertahankan “upacara ruwatan bumi” yang konon dipercaya dapat menolak bala sekaligus sebagai ungkapan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang telah berjasa dalam meningkatkan taraf hidup warga di Komunitas Adat Banceuy.

Walaupun memiliki modal sosial yang tinggi, komunitas adat Banceuy tidak luput dari persoalan-persoalan lain yang dihadapinya antara lain: masuknya pengaruh budaya dari luar, banyaknya pendatang sehingga masyarakatnya tidak lagi homogen, dan rendahnya sumber daya manusia (SDM). Bila persoalan ini tidak segera diatasi, maka hal ini cenderung membuat komunitas adat teralienasi di dalam lingkungannya sendiri. Mereka terpinggirkan oleh pendatang: yang kurang mau mentaati nilai-nilai yang telah ada, kurang mau melestarikan adat/tradisi leluhur mereka, dan cenderung mengabaikan tatanan sosial yang telah ada.

Terlepas dari berbagai persoalan yang dihadapi, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan-ikatan sosial di antara anggotanya. Ikatan sosial yang terbangun di antara warga komunitas adat yang masih memegang teguh nilai, norma, dan adat istiadat yang kuat, membuat mereka bisa tetap bertahan hidup (*survive*) dalam menghadapi berbagai perubahan. Mereka saling berinteraksi dan bekerja sama dalam sebuah hubungan sosial yang didasarkan kepada suatu kebutuhan dan tujuan bersama.

Pengertian Modal Sosial menurut Fukuyama yang dikutip oleh Robert Lawang (2004: 212): “Modal Sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian bagian tertentu darinya”. The Great (1999) yang dikutip Robert Lawang (2004: 212), “...kapital sosial menunjuk pada serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka”. Menurut Bank Dunia, “*social capital* menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat”. Selain itu dijelaskan pula bahwa modal sosial

adalah menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerja sama. Edi Suharto (2007: 2) memberikan penjelasan yang berbeda mengenai modal sosial yaitu : “sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas, namun demikian pengukuran modal sosial melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu. melainkan hasil dari interaksi tersebut, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat”

Dari berbagai definisi di atas, maka modal sosial dapat disimpulkan sebagai potensi atau sumber yang dimiliki masyarakat berdasarkan kesepakatan (norma dan kepercayaan) dan relasi (jaringan dan kelompok) yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah di masyarakat. Lawang (2004) menjelaskan bahwa Kepercayaan (*trust*) bisa merupakan kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda *trust* berarti kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya, sedangkan sebagai kata kerja, *trust* berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan setiap warga masyarakat harus mentaati norma yang berlaku. Jaringan (*network*), dalam modal sosial artinya adalah :a Ada ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan media. Hubungan sosial diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik, boleh pula dalam bentuk moralistik, kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak; b. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama; c. Sebuah jaring kerja (yang tidak putus) yang terjalin antar simpul itu pasti kuat dalam menahan beban bersama. Jaringan dalam modal sosial bisa terjadi antara dua orang saja; dan d, Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, kalau satu simpul putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin melihat ”Bagaimanakah modal sosial yang dimiliki komunitas adat Banceuy?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. Profil komunitas adat Banceuy; b. Kepercayaan (*trust*) yang terbangun dalam komunitas; c. Nilai/norma yang mengikat anggota/warga pada komunitas; dan d. Jaringan diantara anggota/warga pada komunitas

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara detail dan mendalam tentang bagaimana modal sosial yang dimiliki komunitas adat Banceuy yang dapat dijadikan aset dalam memberdayakan mereka. Sesuai dengan makna dari pendekatan kualitatif, peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dengan warga komunitas adat Banceuy untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang situasi yang dialami oleh warga masyarakat. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan dan yang dijadikan instrumen adalah manusia. Dalam penelitian ini yang menjadi pengumpul data utama adalah peneliti sendiri.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif, yaitu data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas hasil observasi, wawancara studi dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus tentang modal sosial yang dimiliki komunitas adat Banceuy dalam memberdayakan mereka. Jenis data yang akan dikumpulkan berupa: a) Kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan dari para informan yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan yakni pengurus dan tokoh komunitas adat Banceuy. b) Sumber tertulis, yaitu data yang berasal dari dokumen-dokumen yang ada yang diperlukan dalam kegiatan penelitian tentang kepercayaan, jejaring dan norma yang sebagai modal sosial dalam memberdayakan komunitas

adat Banceuy. c) Foto, yaitu bukti visual dari kegiatan penelitian yang dilakukan yang dapat memberikan gambaran tentang latar penelitian dan berbagai kegiatan yang dilakukan.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder : a) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dalam penelitian ini data diperoleh dari tokoh adat Banceuy. b) Sumber data sekunder yaitu data penunjang yang didapat dari pihak-pihak terkait seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, pengurus organisasi yang ada di Desa Sanca, serta dokumen-dokumen yang ada. Teknik pengumpulan data terdiri dari : wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*Participan Observation*), dan diskusi kelompok terfokus (*Fokus Group Discussion*), serta Studi Dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah melalui : perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data dengan melalui: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas adat Banceuy tepatnya berada di wilayah Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang bagian Selatan. Komunitas adat Banceuy terdiri dari 6 Rukun Tetangga yaitu RT 13, RT 14, RT 15, RT 16, RT, 17 dan RT 18 dan 2 Rukun Warga yaitu RW 05 dan RW 06. Secara geografis komunitas adat Banceuy memiliki luas wilayah yang mencapai 157 hektar, 47 hektar diantaranya hutan, 78 hektar sawah, 20 hektar kebun, dan 12 hektar lagi digunakan untuk hunian, dengan batas-batas disekelilingnya adalah : di sebelah utara berbatasan dengan sawah Tegal Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Cipaparingan, sebelah barat dengan Solokan Cipatat dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cipunagara.

Desa adat Banceuy termasuk ke dalam wilayah administratif desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi. Jawa Barat. Kampung Banceuy adalah satu dari empat lokasi yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Subang sebagai Desa Wisata Wangun Harja sejak tahun

1999. Empat desa yang berada pada ketinggian 800-1.100 meter di atas permukaan laut itu meliputi Desa Sanca, Cibitung, Cibadak, dan Cibeusi. Semuanya di wilayah Kecamatan Ciater. Kawasan Wangun Harja memiliki sejumlah obyek yang bisa dikunjungi. Di area seluas sekitar 100 hektar itu terdapat Bukit Wangun Harja, Curug Bentang (di perbatasan Desa Sanca dan Cibitung), Curug Cibareubeuy (Desa Cibeusi), dan Situs Cibadak (Desa Cibadak). Di desa tersebut terdapat sebuah sungai besar yang menjadi sumber air bagi pertanian penduduk. Pada aliran sungai inilah terdapat curug bentang yang biasanya para wisatawan mandi di bawah curug tersebut.

Kampung tempat tinggal komunitas adat Banceuy berjarak sekitar 30 km dari pusat Kabupaten Subang, 32 km dari Bandung, atau 185 km dari Jakarta (melalui Tol Jakarta-Cikampek). Dari Subang atau Bandung, lokasi itu bisa ditempuh selama 40-60 menit perjalanan darat melalui Desa Palasari, Sarireja, atau Kasomalang di Kecamatan Ciater.

Kampung Banceuy didirikan sekitar tahun 1807 yang merupakan perpindahan dari kampung Negla yaitu 200 meter arah timur dari kampung Banceuy. Kampung Banceuy terdapat di wilayah Subang Selatan, tepatnya di Desa Sanca, Kecamatan. Ciater, Kabupaten Subang. Asal mula Kampung Banceuy adalah Kampung Negla. Dahulu, di kampung itu hanya terdapat tujuh rumah yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alan, Eyang Ono, Aki Uti dan Aki Arsiam.

Dinamakan Kampung Negla karena kampung tersebut berada di wilayah dataran tinggi dan terbuka. Di kampung ini pernah terjadi bencana angin ribut karena hantaman angin topan, ketujuh rumah tersebut hancur. Ketujuh tokoh diatas *ngabanceuy* (bermusyawarah) untuk mengatasi masalah yang ada, mereka sepakat untuk mengundang paranormal yang bernama Bapak Suhab yang berasal dari Kampung Ciuki Desa Pasanggrahan untuk mendirikan sebuah kampung baru, yang letaknya 100 meter dari Banceuy (Negla) yang dulu. Akhirnya ketujuh sesepuh tersebut memutuskan untuk melakukan

penangkalan dengan cara menumbal. Setelah melakukan penumbalan mereka mengadakan musyawarah lagi dengan tujuan untuk mengganti nama kampung.

Berdasarkan pada hitungan penanggalan Jawa atau waktu, nama baru disepakati adalah Kampung Banceuy sebagai pengganti Kampung Negla yang diyakini sebagai nama yang menyebabkan bencana terhadap kampung dan penduduknya. Pencarian nama pengganti Negla ini dilaksanakan dengan cara musyawarah. Sedangkan kata *Banceuy* sendiri diambil dari bahasa keseharian masyarakat Banceuy yaitu bahasa Sunda, yang artinya adalah musyawarah. Nama Banceuy diambil dari riwayat dicarinya nama tersebut yang dilakukan dengan cara ngabanceuy atau musyawarah, supaya kampung tersebut bisa dijadikan tempat berkumpul dan tempat bertukar pikiran pada saat itu maupun untuk masa yang akan datang. Banceuy menurut pengakuan pupuhunya yaitu Abah Karlan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Cirebon karena ada kemungkinan Uyut Artawijaya atau yang dikenal dengan Eyang Ito merupakan keturunan dari Cirebon, sehingga jenis padi yang dipakai oleh warganya juga sama dengan Cirebon yaitu padi putih.

Komunitas Adat Banceuy adalah orang Sunda. Meskipun demikian sudah mulai masuk beberapa orang suku Jawa. Kedatangan mereka karena adanya ikatan pernikahan dengan warga setempat.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk komunitas adat Banceuy sebagai petani, baik sebagai petani kebun maupun padi. Untuk mata pencaharian tambahan penduduk komunitas adat Banceuy dengan cara memelihara hewan antara lain kerbau, sapi, domba dan ayam kampung. Kandang ternak mereka biasanya berada di belakang rumah. Warga komunitas adat Banceuy mempunyai tempat kompleks hewan ternak.

Tanah sebagai tempat bercocok tanam di wilayah Kampung Banceuy sangat subur, sehingga bisa mendapatkan hasil yang melimpah. Hasil panen dari sektor pertanian sekitar 4 truk/ 6 truk perminggu.

Tingkat pendidikan yang dicapai warga komunitas adat Banceuy dapat dilihat pada angka-angka berikut ini: 270 orang tidak lulus SD, 323 orang lulus SD, 48 orang lulus SMP dan 18 orang lulus SMA. Selain pendidikan formal, anak-anak juga mendapat pendidikan informal di bidang keagamaan. Bentuknya adalah sekolah agama di mesjid jami dan mesjid kecil. Selain itu pendidikan informal lainnya yang tidak kalah penting adalah pendidikan di dalam keluarga. Lingkungan keluarga begitu berperan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar mereka diterima oleh lingkungan masyarakat dan budayanya.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh warga komunitas adat Banceuy tidak jauh berbeda dari sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Sunda pada umumnya. Mereka menganut perkawinan monogami, sistem penarikan garis keturunan, mereka menganut sistem bilateral, dimana baik kerabat dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama-sama diperhitungkan sebagai anggota kerabat.

Adat menetap setelah menikah bersifat neolokal, bagaimana pasangan suami istri yang baru menikah yang belum bisa membangun rumah, untuk sementara waktu mereka akan tinggal di rumah orangtua istri. Sementara, orangtua kedua belah pihak berusaha keras untuk membangun rumah bagi anak mereka yang baru menikah. Istilah kekerabatan maupun istilah sapaan bagi kaum kerabat tidak berbeda dengan apa yang terdapat dalam sistem kekerabatan orang Sunda. Mereka pun mengenal istilah-istilah silsilah kekerabatan sampai tujuh generasi ke atas dan tujuh generasi ke bawah. Namun, sebagian besar warga komunitas, hanya mengenal garis keturunannya sampai 3 generasi ke atas (uyut), dan 3 generasi ke bawah (buyut).

Dalam hal sistem pembagian waris, mereka memiliki adat istiadat sendiri yang telah berlangsung secara turun temurun. Sistem bagi waris menurut adat istiadat setempat tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan mendapatkan bagian yang sama dengan harta warisan orang tuanya. Mereka masing-masing mendapat $\frac{1}{2}$ bagian yang disebut

juga sistem waris parental. Alasan pembagian hak waris tersebut adalah: a) pandangan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama anak mereka juga, darah daging mereka, b) bila sudah usia lanjut (uzur), orangtua biasanya lebih cenderung ikut atau bergantung pada anak perempuan, ketimbang anak laki-laki, c) secara normatif tanggung jawab menafkahi keluarga terdapat pada suami/laki-laki, akan tetapi istri/perempuan pun memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk bekerja (di sawah atau di ladang).

Ada dua upacara adat di komunitas adat Banceuy yang gaungnya cukup besar, yakni ngabeungkat dan ngaruat lembur atau hajat bumi. Ruwatan bumi, dilakukan setiap satu kali per tahun. Dalam menentukan hari untuk melakukan ruwatan sudah ditentukan dari dulu, tepatnya ruwatan harus dilaksanakan pada hari Rabu akhir bulan Rayagung (Desember). Ruwatan dilakukan untuk peningkatan perekonomian dan merupakan wujud syukur atas meningkatnya hasil panen. Jadi, setelah ngarumat dan ngarawat maka dilakukan ngaruwat agar diberi kekuatan dalam menjalani hidup. Ruwatan hanya dilakukan oleh masyarakat Banceuy. Proses pelaksanaan ruwatan ini dimulai sejak hari Selasa subuh untuk mempersiapkan bahan-bahan ruwatan, pemasangan tanda akan diadakan ruwatan. Ruwatan bumi pertama kali dilakukan oleh warga Banceuy pada tahun 1807. Dalam melakukan ruwatan, diperlukan dana yang tidak sedikit, untuk kondisi sekarang biaya ruwatan kurang lebih menghabiskan dana Rp. 20 juta. Warga menyumbangkan dana seadanya.

Di komunitas adat Banceuy terdapat, larangan dan pantangan masih bersifat lisan/petuah para leluhur; seperti tidak boleh menebang pohon-pohon yang dianggap mempunyai nilai magis dan mistis. Perempuan di Banceuy dilarang untuk keluar malam kecuali untuk ke masjid, sebab ditakutkan diculik dan dihamili oleh kelong. Kelong disini maksudnya bukan hantu melainkan laki-laki. Di Banceuy ada satu amanat yang harus selalu diingat khususnya untuk kaum perempuan, yaitu "sebagai wanita, yaitu sangat menjaga keperawanan (virginitas) .

Untuk memperoleh gambaran tentang kepercayaan (*trust*), norma serta jejaring dalam memberdayakan warga masyarakat adat Banceuy, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber atau informan. Proses penggalian informasi melalui teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap 3 orang informan. Adapun karakteristik informan adalah sebagai berikut :

a. Bapak "O":

Informan O saat ini berusia 34 tahun, masuk katagori usia produktif. Bapak "O" dapat melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Khususnya dalam kegiatan di komunitas adat Banceuy Bapak "O" sangat giat dan dinamis. Tingkat pendidikan Bapak "O" adalah tamat SMA. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga Bapak "O" diangkat sebagai sekretaris di komunitas adat Banceuy. Bapak "O" adalah seorang pemuda, yang bekerja wiraswasta berdagang dan bertani bersama dengan orang tuanya. Status marital Bapak "O" belum berkeluarga, dengan statusnya yang masih lajang aktivitas dan mobilitas Bapak "O" dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di komunitas adat Banceuy sangat bervariasi dan menjadi seorang tokoh pemuda yang diandalkan. Ia merupakan seorang pemuda yang diandalkan, mempunyai peranan yang sangat besar dan selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

b. Bapak "R":

Informan "R" adalah seorang kepala keluarga saat ini berusia 67 tahun, usia masuk katagori lanjut usia, namun masih produktif. Bapak "R" seorang yang ditokohkan dan dituakan komunitas adat Banceuy. Tingkat pendidikan Bapak "R" adalah tamat SD. Walaupun hanya tamat SD namun Bapak "R" mempunyai pengaruh dan pengalaman yang bisa menjadi panutan di komunitas adat Banceuy. Pekerjaan utama Bapak "R" adalah sebagai petani, dengan lahan yang cukup luas. Status marital Bapak "R" telah berkeluarga dan mempunyai seorang istri dengan 5 orang anak. Empat dari anak bapak "R" telah berkeluarga dan hidup terpisah, yang masih serumah dengan tinggal satu orang lagi. Keluarga bapak "R" sangat mendukung dalam tugas dan

pekerjaan, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai tokoh adat. Kedudukan dalam masyarakat .Dalam komunitas adat Banceuy bapak "R" diangkat sebagai wakil ketua adat (Abah Karlan), untuk urusan ritual ngaruat dan kesenian lainnya. Kesenian yang terdapat di daerah Banceuy antara lain pencak silat, Gembyung dan Dog-dog, tetapi kesenian yang paling terkenal adalah gembyung atau terebang.

c. Abah "K":

Informan "K" adalah seorang kepala keluarga saat ini berusia 86 tahun, usia masuk katagori lanjut usia, namun masih produktif. Bapak "K" seorang yang di tokohkan dan dituakan di Komunitas adat Banceuy. Pendidikan Tingkat pendidikan bapak "K" adalah tamat SR. Walaupun hanya tamat SR namun Abah "K" mempunyai pengaruh dan pengalaman yang bisa menjadi panutan di komunitas adat Banceuy. Pekerjaan Pada awalnya Pekerjaan utama Abah "K" adalah sebagai pedagang dan petani, dengan lahan yang cukup luas, namun dengan bertambahnya usia lahan pertaniannya sudah dibagikan dan digarap serta dikelola oleh anak-anak dan cucu-cucunya, Abah tinggal menerima hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Status marital Abah "K" telah berkeluarga dan mempunyai seorang istri dengan 6 orang anak. Semua anak bapak "K" telah berkeluarga dan hidup terpisah, Abah saat ini tinggal bersama istri dan sebagian cucu-cucunya. Keluarga abah "K" sangat mendukung dalam tugas dan pekerjaan, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai tokoh adat, tepatnya sebagai Ketua Adat komunitas adat Banceuy.

Hubungan warga Komunitas Adat Banceuy dengan siapapun sangat baik, terbuka apalagi dengan orang-orang di lingkungan masyarakat adat, mereka seperti saudara karena mereka sudah merasa terikat dengan adat dan kebiasaan yang diturunkan dari orang tua dan sesepuh komunitas adat. Hubungan dengan orang di luar lingkungan masyarakat Adat, juga terjalin dengan baik dan saling menghormati, karena dalam kehidupan tidak akan bisa lepas dari bantuan dan berhubungan dengan pihak luar, hal ini ditunjang oleh letak geografis komunitas adat Banceuy yang sangat terbuka, tidak terisolasi,

sarana mobilitas dan alat transportasi sangat membantu dan berpengaruh pada masuknya informasi dan berhubungan dengan pihak luar.

Kepercayaan yang terbangun pada masyarakat adat Banceuy yang terdiri dari satu suku dan mayoritas warganya masih terikat dalam pertalian darah, cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat satu sama lain. Ikatan yang kuat tersebut melahirkan rasa saling memberi dan menerima secara simultan satu sama lain. Rasa percaya dengan dilandasi keyakinan bahwa satu sama lain tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan, dan pada akhirnya akan melahirkan rasa aman di dalam suatu komunitas atau masyarakat .

Tumbuhnya kepercayaan diantara warganya dilandasi nilai-nilai universal menyangkut kemanusiaan seperti, saling mencintai, perdamaian sejati, kerukunan, keadilan anti kekerasan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang ditawarkan mampu dielaborasi dan didialogkan oleh para elit, baik elit agama maupun tetua adat sebagai peluang dalam kebersamaan hidup.

Pada dasarnya norma yang selalu mengitari kehidupan komunitas adat Banceuy berkisar pada norma yang mengatur hubungan dengan sesama dan yang berkaitan dengan keagamaan. Norma yang mengatur hubungan dengan sesama terlihat dari tradisi gotong royong sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup mereka. Gotong royong membangun rumah adalah kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang hingga sekarang masih dilestarikan. Prinsip gotong royong yang mereka lakukan akan berlaku sama, bila ada warga lainnya akan membangun rumah, maka warga yang telah mendapatkan bantuan tenaga dari orang tersebut, wajib membalasnya. Nampak *principle of reciprocity* (prinsip timbal balik) berlaku bagi komunitas Adat Banceuy. Pada dasarnya warga komunitas adat adalah masyarakat yang senang akan kedamaian. Bila ada sedikit gesekan, norma yang berkaitan dengan penyelesaian konflik akan dilakukan secara damai (*persuasive*). Menyelesaikan konflik akan dikakukan melalui musyawarah pada acara pengajian atau pada

rapat-rapat yang diadakan di balai musyawarah, yang rutin dilakukan 2 minggu sekali atau musyawarah bisa diadakan tergantung kepentingan. Nampak bahwa norma yang mengatur hubungan dengan sesama bagi komunitas adat Banceuy, adalah menjunjung tinggi sikap hidup damai, yaitu dengan menghindari konflik. Keserasian hubungan dengan sesama harus mereka jaga sebaik mungkin.

Norma yang mengatur kehidupan warga komunitas adat Banceuy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan keagamaan. Kadangkala agak sulit membedakan norma-norma mana saja yang berkaitan dengan adat atau keagamaan. Kehadiran tokoh adat dalam kehidupan warga komunitas merupakan tokoh sentral bagi hidup mereka, oleh karenanya tokoh adat harus menjadi teladan atau panutan lahir dan batin bagi warganya. Prinsip tersebut menunjukkan adanya keserasian hidup dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Menjalani hidup secara baik dan wajar, tidak perlu berlebihan.

Komunitas adat Banceuy dalam melakukan jaringan sosial mengharapkan agar semua kebiasaan peninggalan leluhur tetap terjaga dan tidak ditinggalkan begitu saja oleh komunitas adat Banceuy, tetapi juga oleh komunitas luar Banceuy. Jaringan sosial yang dilakukan oleh komunitas adat Banceuy yang utama adalah dengan sesama anggota di lingkungan komunitas adat Banceuy. Hal ini dilakukan agar jalinan kekeluargaan tetap terpelihara, terjaga dan tetap memegang teguh kebiasaan peninggalan leluhur yang menjadi pedoman hidupnya. Selanjutnya jaringan dilakukan terhadap masyarakat luar Banceuy agar keberadaan komunitas adat Banceuy lebih dikenal dan dapat dimiliki bukan hanya oleh komunitas adat Banceuy.

Jaringan dilakukan terhadap masyarakat luar Banceuy agar keberadaan komunitas adat Banceuy lebih dikenal dan dapat dimiliki bukan hanya oleh komunitas adat Banceuy meliputi: Jaringan Internal, Jaringan Eksternal.

Simpulan

Komunitas adat Banceuy adalah sebuah komunitas yang masih memegang teguh nilai, norma, adat, dan kepercayaan yang diyakini dapat menyeimbangkan kehidupannya. Kehidupan mereka berpusat pada keberadaan seorang tokoh pemimpinnya (sesepuhnya) yang bernama Abah Karlan. Pada umumnya mata pencaharian penduduk komunitas adat Banceuy sebagai petani baik sebagai petani kebun maupun padi. Ada dua upacara adat yang tidak terlepas dari kehidupannya sebagai petani, yakni *ngabeungkat* dan *ngaruat lembur (hajaj bumi)*. *Ngabeungkat* diselenggarakan pada awal musim hujan, yaitu upacara syukur menyambut datangnya musim hujan sebagai tanda dimulainya bercocok tanam atau menggarap sawah.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat komunitas adat Banceuy dengan siapapun sangat baik, terbuka apalagi dengan orang-orang di lingkungan masyarakat adat, mereka seperti saudara karena mereka sudah merasa terikat dengan adat dan kebiasaan yang diturunkan dari orang tua dan sesepuh kampung adat.

Pada dasarnya norma yang selalu mengitari kehidupan komunitas adat Banceuy berkisar pada norma yang mengatur hubungan dengan sesama dan yang berkaitan dengan keagamaan. Norma-norma menurut isinya berwujud: perintah dan larangan. Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik.

Gotong royong, tolong menolong, solider terhadap sesama, menjaga relasi sosial yang harmonis, menjaga tali silaturahmi, bekerja keras, mengutamakan kedamaian, taat kepada adat, harus selalu ingat kepada Sang Pencipta, dalam melakukan sesuatu harus yang diridhoi oleh Tuhan, harus taat kepada agama, harus menjalankan solat, percaya pada takdir adalah hal yang harus dijadikan pedoman bagi hidup mereka. Norma yang berupa larangan: tidak saling mencurigai diantara warga komunitas, jangan suka menyalahkan orang lain, jangan

hidup secara berlebihan, menghindari konflik, jangan melawan takdir nanti pamali, jangan lupa selalu berterima kasih kepada Tuhan, jangan melawan adat istiadat yang sudah turun temurun, dan jangan melakukan sesuatu yang tidak halal.

Jaringan di lingkungan komunitas adat Bancey, terjalin dengan baik dan saling menghormati, karena dalam kehidupan tidak akan bisa lepas dari bantuan dan berhubungan dengan pihak luar, hal ini ditunjang oleh letak geografis komunitas adat Banceuy yang sangat terbuka, tidak terisolasi, sarana mobilitas dan alat transportasi sangat membantu dan berpengaruh pada masuknya informasi dan berhubungan dengan pihak luar. Demikian juga dengan institusi/kelembagaan yang ada, secara administrasi masih berada pada lingkungan administrasi kelembagaan formal sebagai bagian dari masyarakat Desa, Kecamatan dan Kabupaten otomatis hubungannya baik karena untuk keperluan yang berkaitan dengan administrasi tidak bisa terlepas dari hubungan

dan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait. Jaringan yang sudah dilakukan oleh komunitas adat Banceuy sudah dilakukan baik di dalam dengan sesama warga maupun di luar Banceuy, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Modal sosial yang berkaitan dengan norma, kepercayaan, dan jaringan sosial pada komunitas adat Banceuy inilah merupakan kekuatan atau potensi yang harus dihargai keberadaannya, bila perlu bisa dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Modal sosial yang mereka miliki ini telah melalui proses “pematangan” yang berjalan cukup panjang sehingga modal sosial tersebut telah dikembangkan berdasarkan pola pikir dan tingkat perkembangan pengetahuan mereka. Oleh karenanya pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif, tidak boleh lagi beranggapan bahwa mereka bukanlah sekumpulan orang tidak punya kekuatan apa-apa, sebaliknya mereka memiliki kekuatan modal sosial yang perlu lebih diberdayakan lagi.

Daftar Pustaka

- Awan Mutakin, dkk. 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cary, Lee J. 1970. *Community Development as A Process*. Columbia: University of Missouri Press.
- Harry Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Iife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision: Analysis and Practice*. Australia: Longman House.
- Isbandi Rukminto Adi. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Midgley, James. 1986. *Community Participation, Sosial Development and The State*, Methuen and Co. LTD. London.
- Moh. Eryk Kamsori. 2008. *Studi Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Bandung: Humaniora Utama
- Robert M.Z. Lawang. 2004. *Social Capital*. Jakarta: FISIP UI Press.